

# Lanskap Linguistik Multibahasa Dalam Ruang Publik Pariwisata Kabupaten Gunung Kidul

Selvi Florenta<sup>1\*</sup>, Laili Etika Rahmawati<sup>2</sup>

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Surakarta

\*Email: [a310180027@student.ums.ac.id](mailto:a310180027@student.ums.ac.id)

## Abstrak

**Keywords:** lanskap linguistik; multibahasa; pariwisata

*Para perintis, pejuang bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang dengan diperjuangkannya dalam kemerdekaan RI kala itu paham akan fungsi dari bahasa itu sendiri yaitu sebagai lambang persatuan bagi bangsa Indonesia yang terdiri atas berbagai macam suku bangsa dan bahasa. Lanskap linguistik atau linguistic landscapes (selanjutnya disebut LL) merupakan kehadiran bahasa di antara ruang dan tempat. Puzey (dalam Erikha 2018:40) menggambarkan LL sebagai kajian interdisipliner atas kehadiran berbagai isu bahasa yang berinteraksi dengan bahasa lain di dalam ruang publik. Multibahasa pastinya lebih dari satu bahasa, hal ini tidak ditujukan dalam konteks lisan saja tetapi juga dalam tanda-tanda tulis di wilayah Gunung Kidul tanda tertulis multibahasa dapat ditemukan dengan mudah, terutama di papan nama-nama pantai dan resort. Mungkin ini lah yang ingin ditonjolkan masyarakat untuk menarik banyak orang dari berbagai negara. Karya ilmiah ini bertujuan untuk menganalisis makna dan mengetahui multibahasa dalam papan nama-nama pantai di wilayah Gunung Kidul dan multibahasa yang digunakan dalam ruang publik pariwisata. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasilnya Multibahasa yang digunakan penamaan pantai-pantai di Gunung Kidul ini menggunakan multibahasa bahasa Jawa dengan golongan dari bahasa Jawa sendiri, ada yang menggunakan bahasa Jawa Kromo dan ngoko. Secara keseluruhan multibahasa dalam ruang lingkup pariwisata di Gunung Kidul ini masih banyak terdapat multibahasa yang digunakan dengan mencampurkan bahasa asing didalamnya.*

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang dengan diperjuangkannya dalam kemerdekaan RI kala itu. Para perintis, pejuang bahasa Indonesia paham akan fungsi dari bahasa itu sendiri yaitu sebagai lambang persatuan bagi bangsa Indonesia yang terdiri atas berbagai macam suku bangsa dan bahasa. Gerakan penggunaan bahasa Indonesia secara benar diawali dan dimulai pada tahun 1978-1979 setelah kongres bahasa ke III di Jakarta. Lembaga Pusat Bahasa yang pada saat ini

adalah Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa mensosialisasikan ke seluruh pelosok masyarakat tentang bagaimana penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Suatu wilayah selalu terdapat berbagai variasi bahasa yang berkembang dikalangan sekitar mereka. Tumbuh dan kembangnya suatu bahasa dapat disebabkan karena bahasa nenek moyang dengan perkembangan zaman pula. Secara berdampingan bentuk interaksi yang

mengarah ke alih kode dan campur kode melakukan secara multilingual.

Penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik sangat bervariasi, dwibahasa dan multibahasa menandai variasi penggunaan bahasa di ruang publik. Arus globalisasi di Indonesia sebagai bahasa nasional berimplikasi pada fenomena multibahasa di ruang publik yang nantinya dikaitkan kedalam penamaan pada suatu tempat tersebut. Hendrastuti (2015:30)

Gunung kidul adalah salah satu wilayah pariwisata di Jawa Tengah bagian selatan yang selalu ramai didatangi para wisatawan karena banyaknya pantai dan *resort* yang sangat menarik untuk dikunjungi. Entah itu wisatawan domestik maupun mancanegara, tidak dapat diragukan lagi interaksi antar mereka menciptakan masyarakat multibahasa dengan berbagai budayanya.

Laskap linguistik atau *linguistic landscapes* (selanjutnya disebut LL) merupakan kehadiran bahasa di antara ruang dan tempat. Puzey (dalam Erikha 2018:40) menggambarkan LL sebagai kajian interdisipliner atas kehadiran berbagai isu bahasa yang berinteraksi dengan bahasa lain di dalam ruang publik. Meskipun LL merupakan istilah yang relatif baru dalam kajian linguistik terapan, konsep ini telah bersinggungan dengan konsep lain, seperti sosiolinguistik, multilingualisme, kebijakan bahasa, geografi budaya, semiotik, sastra, pendidikan, dan psikologi sosial. Melalui interaksi bahasa di ruang publik, kita dapat menelusuri konstruksi simbolis sebuah ruang dan penggunaan bahasa dalam memediasi relasi sosial dan politik. Ini diperkuat dengan pernyataan Ben-Rafael et al. (dalam Erikha 2018:40) bahwa *LL refers to linguistic objects that mark the public space*.

Multibahasa pastinya lebih dari satu bahasa, hal ini tidak ditunjukkan dalam konteks lisan saja tetapi juga dalam tanda-tanda tulis di wilayah Gunung Kidul tanda tertulis multibahasa dapat ditemukan dengan mudah, terutama di papan nama-nama pantai dan *resort*. Mungkin ini lah yang ingin ditonjolkan masyarakat untuk menarik banyak orang dari berbagai negara. Multibahasa ini dapat dilihat dari penggunaan bahasanya yang memiliki kemahiran berbahasa lebih dari satu bahasa yang digunakan sebagai tanda diruang publik.

Jika dilihat tulisan yang menggunakan multibahasa pada ruang publik pariwisata didaerah Gunung Kidul ini perpaduan antara bahasa wilayah sekitar dengan bahasa Jawa dan bahasa asing.

Penggunaan bahasa Indonesia diruang publik sudah diatur secara jelas dalam UU RI No 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, namun faktanya dengan praktik sangat berbeda, beberapa studi telah melakukan beberapa penelitian dan membenarkan bahwa faktor utamanya adalah masyarakat dengan faktor ekonominya.

Jazeri & Maulida (dalam Itaristanti 2020,224) mengemukakan bahwa faktor peluang dalam mengutamakan bahasa Indonesia ini menghadapi berbagai kendala yang justru muncul dari dalam bangsa Indonesia sendiri. Padahal didalam ruang publik penggunaan bahasa Indonesia menjadi daya tarik untuk setiapmasyarakat yang bukan dari daerah tersebut.

Dalam hal ini bahasa Indonesia belum ada komitmen untuk menjadikannya sebagai bahasa utama disetiap penamaan pada ruang publik, faktanya perilaku berbahasa dalam konteks tulis pun tidak sesuai dengan kaidah penulisannya, Anto (2019:18).

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah makna multibahasa yang digunakan dalam penamaan pantai di Kabupaten Gunung Kidul? Dan Bagaimanakah makna dari setiap multibahasa yang digunakan dalam ruang publik pariwisata Kabupaten Gunung Kidul. Manfaat dari artikel ilmiah ini agar dapat digunakan dalam pertimbangan kedepan untuk penggunaan multibahasa dalam penamaan tempat sangraloka terutama dalam topik penamaan pantai, bisa juga dalam penamaan tempat ibadah, tempat wisata, market, dll. Dan untuk pembaca diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai makna multibahasa yang digunakan.

## 2. METODE

Metode penelitian ini adalah kualitatif, pada penelitian ini, peneliti

mengambil sumber data papan nama-nama pantai dan istilah dalam sanggraloka di Gunung Kidul, peneliti lalu mengklasifikasi makna dari nama-nama tersebut. Lalu peneliti menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan sebuah metode untuk mendeskripsikan sebuah fenomena atau peristiwa yang sedang terjadi atau telah terjadi dengan memusatkan topik pembahasan kepada fenomena yang akan diambil hasilnya. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka yakni mempergunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data dan konteks keastran dengan dunia nyata secara mimetik yang mendukung untuk dianalisis.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Indonesia adalah bentuk dari komunikasi antar budaya dengan menyatukan bahasa persatuan negara Indonesia, sebagai pengenal dalam segi tulis setiap daerah dan kebudayaan yang diwujudkan melalui pemberdayaan bahasa Indonesia, Riana (2020:757). Aturan yang baik dan benar dalam penulisan bahasa Indonesia tentu telah diatur dalam kaidah bahasa Indonesia yang telah ditetapkan. Dengan kaidah-kaidah tersebut, diharapkan dapat diimplementasikan pada ruang publik masyarakat pengguna bahasa Purnamasari (2019:18).

Berdasarkan data yang diperoleh melalui pengumpulan data dengan teknik pustaka dan dokumentasi yang dilakukan, istilah nama-nama pantai dan istilah lain dalam ruang publik pariwisata di Gunung Kidul dengan banyaknya deretan pantai disana yang otomatis namanya pun juga berbeda-beda antara lain sebagai berikut dipaparkan nama dengan maknanya:

#### 3.1. Nama-Nama Pantai di Gunung Kidul

##### 1. Pantai Baron

Pantai ini terletak di desa Rejosaro Kemadang, Kec. Tanjungsari, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pantai ini dinamai “Baron”

karena pada kisahnya, Baron adalah nama seorang bangsawan asal Belanda yang bernama Baron Skeber. Bangsawan tersebut pernah mendaratkan kapalnya di pantai selatan tepatnya di pantai yang saat ini terkenal dengan sebutan Pantai Baron. jadi multibahasa disini yang digunakan adalah dari bahasa Belanda, dengan latar belakang bangsawan tersebut.



Gambar 1. Pantai baron

##### 2. Pantai Wediombo

Pantai ini tepatnya terletak di desa Jepitu, Girisubo, Gunung Kidul, pantai ini merupakan sebuah teluk yang dikelilingi pegunungan batu karang dan pasir putih, multibahasa asal nama wediombo ini berasal dari bahasa jawa dengan dua kata yaitu “Wedi” dan “Ombo” maknanya “Wedi” berarti “pasir”, dan “ombo” berarti “luas”, jadi makna dari nama pantai ini adalah pasir yang luas. Karena pasir putih yang membentang luas, itulah kenapa pantai ini dinamai “Wediombo”.



Gambar 2. Pantai Wediombo

##### 3. Pantai Watukodok

Lokasi pantai ini berada di dusun Kelor Kidul, Kemadang, Kec. Tanjugsari,



Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, satu kelurahan dengan pantai Baron. multibahasa dalam penamaan pantai ini menggunakan bahasa daerah setempat yaitu bahasa Jawa dengan dua kata yaitu “Watu” bermakna “batu” dan “Kodok” bermakna “Katak”, jadi berarti batu katak. Dinamai demikian karena didaerah pantai ini ada sebuah patung yang mirip berbentuk kodok, patung ini berada didalam goa yang sulit dijangkau, dan dapat dijangkau ketika air laut sedang surut. Warga sekitar mempercayai mitos tersebut dan akhirnya patung tersebut dikeramatkan dan setiap bulan suro pasti ada ritual mencari berkah di goa tersebut.



Gambar 3. Pantai Watukodok

#### 4. Pantai Sadeng

Multibahasa yang digunakan dalam penamaan pantai ini adalah bahasa sekitar yaitu bahasa jawa, kata “sadeng” sebenarnya serapan dari kata “sedeng” diubah menjadi “sadeng” ini karena banyak wisatawan yang mengucapnya “sadeng”, dari kata “sedeng” ini bermakna cukup, jadi dari makna tersebut disimpulkan bahwa siapapun yang masuk ke Pantai Sadeng akan mampu bertahan dan tidak perlu untuk menjadi rakus atau tamak. Kearifan lokal inilah yang melatarbelakangi masyarakat sekitar untuk membuka kembali kawasan Pantai Sadeng menjadi pelabuhan ikan bagi para nelayan.



Gambar 4. Pantai Sadeng

#### 5. Pantai Sadranan

Letak pantai ini berada di dusun Pulegundes II, Sidoharjo, Tepus, Gunung Kidul, Yogyakarta. Asal usul pantai sadranan ini berasal dari kata “nyadran” yaitu ritual sedekah laut sebagai ungkapan rasa syukur kepada Sang Pencipta lautan atas rezeki yang telah mereka dapatkan berupa hasil tangkapan laut yang melimpah, lalu sebab itu kata nyadran yang sulit diucapkan akhirnya diubah menjadi sadranan.



Gambar 5. Pantai Sadranan

Multibahasa yang digunakan dalam penamaan pantai-pantai di Gunung Kidul ini menggunakan multibahasa bahasa jawa dengan golongan dari bahasa jawa sendiri, ada yang menggunakan bahasa jawa kromo dan ngoko. Penamaan pantai-pantai di wilayah Gunung Kidul ini lebih kepada sejarah dan letak geografis yang dipakai dalam penamaan serta fenomena yang terjadi didalamnya menjadi salah satu referensi mengapa diberi nama tersebut.

### 3.2 Istilah-Istilah Dalam Penggunaan Multibahasa Di Ruang Publik Wisata Gunung Kidul

Penggunaan multibahasa dalam ruang publik pariwisata ini merangkap beberapa fokus seperti dalam nama-nama sanggraloka di Gunung Kidul seperti berikut ini.

**Tabel 1. Nama-Nama Tempat Pariwisata Berbahasa Asing di Gunung Kidul**

No	Nama Tempat
1	Queen of The South Resort
2	Griya Limasan Hotel
3	Omah Sundak Homestay
4	Hotel Orchid Wonosari
5	Radika Paradise Villa & Cottage
6	Kopilimo Café & Homestay
7	Embun Segoro Homestay
8	Inessya Resort

Berdasarkan data diatas dapat diketahui jati diri Bahasa Indonesia tidak lagi tercermin secara utuh. Susunan kelompok kata dalam nama-nama diatas melibatkan beberapa multibahasa dengan adanya bahasa asing (bahasa inggris) bahasa jawa, dan bahasa Indonesia sendiri. Jika diperhatikan, data-data diatas lebih menonjol kedalam bahasa inggris. Penulisan kata Bahasa Indonesia yang memiliki pola D-M (diterangkan-menerangkan) seharusnya seperti “Griya Limasan Hotel”, nama ini seharusnya kata “hotel” berada didepan, bukan dibelakang karena polanya diterangkan-menerangkan, padahal kata “griya limasan” sudah merupakan bahasa Indonesia yang baku, namun karena kata “hotel” berada dibelakang, ini menandakan nama tempat tersebut tidak sesuai dengan kaidah yang benar.

Analisisnya terdapat campuran multibahasa meliputi bahasa Indonesia, Jawa, dan Inggris dalam nama tempat “kopilimo café & homestay”. Kata “kopi” a merupakan bahasa indonesia yang baku. “limo” berasal dari bahasa jawa yaitu berarti “lima” dan kata

“café & homestay” merupakan bahasa inggris yang berarti “kafe” dan kata “homestay” sendiri bermakna rumah penginapan. Penggunaan multibahasa ini sering digunakan tanpa memperhatikan bahasa yang baku, dan menggunakan bahasa Indonesia. Diatas sudah tertera bahwa dalam UU RI no 29 tahun 2009 telah dijelaskan mengenai penggunaan bendera, bahasa, lambang negara, alasan dalam penggunaan multibahasa seperti data-data diatas mungkin bertujuan untuk memikat wisatawan agar berkunjung dan menginap ditempat tersebut. Penggunaan bahasa Inggris sendiri juga memiliki tujuan nilai ekonomis atau nilai jual atas nama tempat pariwisata dan pelaku wisatawan berpandangan bahwa istilah asing (Inggris) untuk tempat wisata memiliki daya tariknya sendiri.

**Tabel 2. Bahasa Asing di Ruang Publik Pariwisata Gunung Kidul**

No	Bahasa Asing
1	<i>Check In</i>
2	<i>Check Out</i>
3	<i>Lobby</i>
4	<i>Cancel</i>
5	<i>Souvenir</i>
6	<i>Sunset</i>
7	<i>Sunrise</i>
8	<i>Surfing</i>

Berdasarkan data tabel 2 diatas Rasa percaya diri dalam dunia pariwisata terutama penggunaan bahasa Indonesia menunjukkan kelemahan jati diri sebagai warga negara Indonesia karena secara tidak sadar masyarakat penggunaan bahasa asing telah melunturkan identitas bahasa Indonesia. Dalam konteks multibahasa, secara tidak sadar pula masyarakat memperkenalkannya ke penerus anak cucu bangsa Indonesia. Lemahnya penggunaan bahasa Indonesia secara tidak utuh ini memiliki beberapa aspek yang menimbulkan terbentuknya multibahasa yaitu sebab perkembangan zaman yang semakin maju dan nampak bangsa Indonesia teracuni oleh kehidupan dari negara lain, namun di sisi lain, penggunaan multibahasa dalam sektor pariwisata terutama di Kabupaten Gunung Kidul ini merupakan statement untuk menarik para wisatawan baik domestik maupun mancanegara dengan

begitu, sektor wisata akan berkembang seiring perkembangan zaman.

Data-data diatas sangat populer didunia pariwisata, dan kata-kata tersebut sangat akrab didengar banyak orang. Contohnya “*check in*” kata tersebut selalu terlihat dan terpampang nyata didepan hotel atau penginapan. Kata tersebut memiliki padanan dalam bahasa Indonesia yang berarti “lapor masuk”. Kata tersebut setelah dianalisis lebih dalam berasal dari bahasa asing bahasa inggris, dan banyak dijumpai di hotel dan bandara, jika dihotel menandakan ada yang ingin melaporkan kedatangannya, begitu juga di bandara.

Tidak kalah dengan kata “*check in*” kata “*sovenir*” selalu dijumpai disetiap toko perbelanjaan disekitar tempat wisata. Kata ini memiliki padanan yang sama dalam bahasa Indonesia, yaitu “oleh-oleh”. Lagi-lagi kata asing lebih ditekankan para pengelola pariwisata dibanding dengan penggunaan bahasa Indonesia sendiri. Dari beberapa data yang telah diamati, beberapa pengelola pariwisata mengikuti apa yang tengah populer untuk menarik para wisatawan.

Warga negara Indonesia dalam ruang publik pariwisata terutama di Gunung Kidul, selalu mencampur bahasa dalam penggunaannya sehari-hari. Namun bahasa asing telah mendominasi bahasa mereka. Dengan begitu menunjukkan lemahnya penggunaan bahasa Indonesia di negara sendiri, itu adalah tindakan yang keliru. Penggunaan istilah-istilah tersebut sebaiknya diubah dengan bahasa asli penduduk itu akan memperkenalkan bahasa asli penduduk terhadap wisatawan yang datang. Dengan begitu tuturan-tuturan bahasa Indonesia tidak akan terlupakan oleh bangsanya sendiri.

Objek wisata dengan multibahasa menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa jawa sebagai ranah dalam penamaan tersebut dikaitkan dengan aspek kesejarahan. Susanti (2019:12) Fenomena penggunaan bahasa asing ini karena faktor multibahasa dan dwibahasa patut untuk dipahami dan kegiatan ini, juga seluruh teman-teman yang senantiasa memberi dukungan dan motivasi dalam melaksanakan kegiatan PKM ini.

dicermati. Faktor lain karena pada dasarnya sektor wisata di kabupaten Gunung Kidul ini dimiliki oleh pemerintah dan juga swasta, jadi tidak heran jika dalam penamaannya banyak terdapat campuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa Asing.

Multibahasa dalam hal bahasa alay pada era sekarang ini memang ada bahkan banyak dari pemilik wisata swasta tersebut tidak jarang ada yang menggunakan bahasa alay atau bahasa kekinian, seperti nama pariwisata “ocean view” yang memperlihatkan spot foto-foto kekinian dengan berbagai view. Kusumawati (2019:87-88)

#### 4. KESIMPULAN

Penggunaan bahasa Indonesia diruang publik sudah diatur secara jelas dalam UU RI No 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, namun faktanya dengan praktik sangat berbeda, beberapa studi telah melakukan beberapa penelitian dan membenarkan bahwa faktor utamanya adalah masyarakat dengan faktor ekonominya. Multibahasa yang digunakan penamaan pantai-pantai di Gunung Kidul ini menggunakan multibahasa bahasa jawa dengan golongan dari bahasa jawa sendiri, ada yang menggunakan bahasa jawa Kromo dan ngoko. Secara keseluruhan multibahasa dalam ruang lingkup pariwisata di Gunung Kidul ini masih banyak terdapat multibahasa yang digunakan dengan mencampurkan bahasa asing didalamnya.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahma, nikmat dan kekuatan dalam penyusunan proposal ini. Berterima kasih kepada Ibu Dr. Laili Etika Rahmawati, M Pd. selaku dosen pembimbing PKM yang senantiasa memberikan bimbingan bagi penulis dalam kegiatan PKM. Selain itu ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada rekan-rekan yang sudah membantu dalam

## REFERENSI

- Wulansari, D. W. (2020). Linguistik Lanskap Di Bali: Tanda Multilingual Dalam Papan Nama Ruang Publik. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 3(2), 420-429.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2011. Undang-undang Republik Indonesia nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Jakarta.
- Susanti, D. I. (2019). Variasi Bahasa Dan Campur Kode Pada Penamaan Objek Wisata Di Kabupaten Sleman, Yogyakarta. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 3(1), 11-16.
- Kusumawati, H. (2019). Penggunaan Bahasa Alay di Ruang Publik. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, 3(2), 85-90.
- Hendrastuti, R. (2015). Variasi penggunaan bahasa pada ruang publik di kota surakarta. *Kandai*, 11(1), 29-43.
- Riana, R., & Sugiarti, R. (2020). Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa Di Ruang Publik: Layanan Publik Di Kantor Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.
- Purnamasari, R., & Ghazali, M. (2019). Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Ruang Publik Di Kecamatan Woha. *JURNAL PENDIDIKAN BAHASA*, 9(1), 18-24.
- Itaristanti, I. (2020). Pengutamaan Bahasa Indonesia di Ruang Publik Pada Nama Tempat Usaha di Jalan Perjuangan Kota Cirebon. *Indonesian Language Education and Literature*, 5(2), 223-236.
- Anto, P., Hilaliyah, H., & Akbar, T. (2019). Pengutamaan bahasa Indonesia: Suatu langkah aplikatif. *El Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(01), 17-24.
- Muqri, M., Sugono, D., & Khairah, M. (2016). Penggunaan bahasa pada papan nama di ruang publik jalan protokol Jakarta. *Arkhaish-Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 57-64.
- Muslim, B. (2016). Ancaman Bahasa Indonesia Dalam Dunia Pariwisata Di Ntb. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 1(1).
- Erikha, F. (2018). Konsep Lanskap Linguistik Pada Papan Nama Jalan Kerajaan (Râjamârga): Studi Kasus Kota Yogyakarta. *Paradigma*, 8(1), 38-52.